

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pondok Pesantren merupakan sistem pendidikan agama Islam yang tertua sekaligus merupakan ciri khas yang mewakili Islam ‘tradisional’ Indonesia yang eksistensinya telah teruji oleh sejarah dan berlangsung hingga kini. Pada mulanya merupakan sistem pendidikan Islam yang dimulai sejak munculnya masyarakat Islam di Indonesia. Munculnya masyarakat Islam di Indonesia berkaitan dengan proses Islamisasi, dimana proses Islamisasi terjadi melalui pendekatan dan penyesuaian dengan unsur-unsur kepercayaan yang sudah ada sebelumnya, sehingga terjadi percampuran atau akulturasi. Saluran Islamisasi terdiri dari berbagai cara antara lain melalui perdagangan, perkawinan, tasawuf, pondok pesantren dan kebudayaan atau kesenian.<sup>1</sup>

Istilah pondok berasal dari asrama-asrama para santri yang disebut pondok atau tempat tinggal yang dibuat dari bambu, atau berasal dari kata arab *funduuq*, yang berarti hotel atau asrama. Perkataan pesantren berasal dari kata “*santri*” yang mendapat imbuhan awalan “pe” dan akhiran “an” yang menunjukkan tempat, maka artinya adalah tempat para santri.<sup>2</sup> Sementara itu dalam kamus bahasa Indonesia, mendefinisikan bahwa pondok artinya madrasah (asrama tempat tinggal mengaji, tempat belajar agama islam dan sebagainya).<sup>3</sup>

Pesantren atau lebih dikenal dengan istilah pondok pesantren dapat diartikan sebagai tempat atau kompleks para santri untuk belajar atau mengaji ilmu pengetahuan agama kepada kyai atau guru ngaji, biasanya kompleks itu berbentuk asrama atau kamar-kamar kecil dengan bangunan apa adanya yang menunjukkan keserhanaan. Menurut Zamakhsyari Dhofier, mendefinisikan bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk

---

<sup>1</sup> Kartodirjo Sartono, *Elite Dalam Perspektif Sejarah*, (Jakarta: LP3ES), 1983. Hal.120.

<sup>2</sup>Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Study Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1982), Hal.18.

<sup>3</sup>Suharso Dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Semarang: Widya Karya, 2011), Hal.387.

mempelajari, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman sehari-hari.<sup>4</sup>

Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional atau sebagai lembaga pendidikan non formal untuk mematuhi Islam serta mengamalkannya dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup sehari-hari dapat menghasilkan alumni yang benar-benar menjiwai al-Qur'an. Pondok pesantren adalah suatu bentuk lingkungan Masyarakat yang unik dan memiliki tata nilai kehidupan yang positif, pada umumnya terpisah dari kehidupan Masyarakat sekitar. Komplek pesantren minimal terdiri dari: Rumah, kediaman pengasuh, Masjid dan Asrama Santri, meskipun dalam kondisi fisik yang sederhana. Pesantren ternyata mampu menciptakan tata kehidupan umum, serta lingkungan dan tata kehidupan pesantren dapat dikatakan sebagai sub tersendiri dalam kehidupan masyarakat sekitarnya.<sup>5</sup>

Perkembangan Islam di Indonesia tidak dapat dipisahkan dengan pendidikan di pondok pesantren, sejarah telah membuktikan betapa banyak pondok pesantren di Indonesia yang telah menghasilkan alumni yang betul-betul memperjuangkan Islam baik pondok pesantren di pulau Jawa maupun Sumatera. Sumatera Selatan adalah salah satu provinsi yang banyak memiliki pondok pesantren yang tersebar di seluruh Kabupaten yang ada di Sumatera Selatan adalah Musi Banyuasin, Banyuasin, Musi Rawas, Khususnya di Kabupaten Musi Banyuasin ada terdapat Pondok Pesantren As-Shidiqiyah. Pada tahun 1940 M di desa Rantau Kasih dan desa sekitar belum ada tempat belajar Agama Islam yang berbentuk sekolah, pada tahun tersebut pendidikan agama didapatkan hanya dari orang tua ke anak dan dari guru ngaji yang ada di desa mereka masing-masing baik di rumah ataupun di masjid dijadikan tempat mereka belajar.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup>Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Study Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Hal.84.

<sup>5</sup>Wahjoetomo, *Pesantren Pendidikan Alternatif Masa Depan*, (Gema Insani Press : 1997), hal. 69.

<sup>6</sup>Dokumen Pondok Pesantren As-Shidiqiyah, Tahun: 1991, hal. 26.

Masyarakat kecamatan Lawang Wetan adalah mayoritas menganut agama Islam, akan tetapi tidak banyak masyarakatnya mengetahui betul apa itu Islam yang sebenarnya, penyebabnya dikarenakan tidak terlepas dari penjajahan Belanda dan Jepang sehingga sampai beberapa tahun setelah kemerdekaan Indonesia banyak masyarakat yang masih terpengaruh oleh pola pikir penjajah yang masih tertinggal pada perilaku masyarakat. dalam keadaan demikian terdapatlah masalah bahwa pada masyarakat kita Indonesia dalam bidang ilmu pendidikan tertinggal, baik pendidikan Ilmu agama ataupun umum, karena sangat terbatasnya sekolah atau tempat belajar dan fasilitas.<sup>7</sup>

Sebelum proklamasi kemerdekaan, di kecamatan Lawang Wetan belum ada tempat belajar agama Islam yang berdiri sedangkan penduduknya Muslim, masyarakat yang belajar Ilmu agama Islam ketika itu hanya didapat dari orang tuanya sendiri dan dari guru ngaji yang sangat keterbatasan sarana dan ilmunya, namun meskipun demikian ada beberapa orang yang mencari Ilmu agama ke Timur Tengah, mereka yang belajar di luar daerah menjadi harapan masyarakat untuk menjadi pendidik di wilayah yang sangat sederhana seperti rumah, masjid dan surau-surau, di sana pada umumnya mereka belajar Ilmu agama, karena ilmu itu sangat menyentuh masyarakat desa pada masa itu.

Dari pendidikan tersebut ada keinginan dari orang tua anak didik untuk mencari Ilmu agama ke sekolah yang maju seperti sekolah agama dan pesantren, atas masukan serta saran guru mereka. Setelah pengajian ditamatkan, ada beberapa santri yang meneruskan pendidikannya di sekolah agama atau pesantren, seperti Muhajirin dari desa Karang Ringin dan Taufik dari desa Rantau Kasih melanjutkan pendidikan agamanya di Pesantren Raudathul Ulum Sakatiga. Setelah tamat mereka ikut berperan dalam pendirian dan pengembangan pondok pesantren, yaitu pendirian Pondok Pesantren as-Shidiqiyah pada tahun 1989 M.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup>*Ibid.*, hal. 27.

<sup>8</sup>*Ibid.*, hal. 30.

Keberadaan pondok pesantren As-Shidiqiyah ini sangat berarti bagi masyarakat lawang wetan khususnya Kabupaten Musi Banyuasin pada umumnya. Sebagaimana yang telah kami sebutkan diatas bahwa semenjak dari zaman penjajahan gedung pesantren ini pernah dijadikan kantor Komite Nasional Cabang Marga Lawang Wetan. Keberadaan suatu lembaga di suatu tempat akan menimbulkan interaksi antara lembaga dengan masyarakat dimana mereka berada, dari interaksi akan menimbulkan kerjasama yang baik akan menghasilkan berbagai kebaikan, seperti kemakmuran, kesejahteraan, kecerdasan.

Tujuan utama didirikannya pondok pesantren As-Shiddiqiyah yaitu untuk menjadikan santri yang berkualitas dalam membantu perjuangan dan menegakkan Syari'at agama Islam dengan keimanan yang kuat, ilmu dan amal dapat membentuk semangat perjuangan di muka bumi.

Dengan adanya pondok pesantren As-Shiddiqiyah yang saat ini dipimpin oleh K.H. Rasyid Syiddiq, maka dapat membantu para santri baik yang bermukim maupun yang berdomisili di lingkungan sekitar pondok, untuk menuntut ilmu-ilmu agama dan umum. Tidak hanya itu, berbagai kegiatan positif sering dilakukan pihak pondok pesantren As-Shiddiqiyah dengan tujuan agar lebih mendekatkan diri antara para santri dengan masyarakat dan pemuda yang ada disekitar pondok. Kegiatan ini misalnya adanya kegiatan kesenian religi seperti (*marawis dan robana*), kerja bakti dan lain-lain.

Dari uraian latar belakang di atas penulis tertarik untuk mengangkat judul tentang “**Peran Pondok Pesantren As-Shiddiqiyah bagi masyarakat Di Desa Rantau Kasih Kecamatan Lawang Wetan Kabupaten Musi Banyuasin**”.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang akan diuraikan dalam penelitian, di rumus sebagai berikut :

1. Bagaimana latar belakang berdirinya pondok pesantren As-Shidiqiyah di desa Rantau Kasih Kecamatan Lawang Wetan Kabupaten Musi Banyuasin?

2. Bagaimana Sejarah perkembangan pondok pesantren As-Shidiqiyah di desa Rantau Kasih Kecamatan Lawang Wetan Kabupaten Musi Banyuasin?
3. Bagaimana peran pondok pesantren As-Shidiqiyah bagi masyarakat di desa Rantau Kasih Kecamatan Lawang Wetan Kabupaten Musi Banyuasin?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian ini mempunyai tujuan sebagaiberikut :

1. Agar mengetahui bagaimana latar belakang berdirinya pondok pesantren as-Shidiqiyah di desa Rantau Kasih Kecamatan Lawang Wetan Kabupaten Musi Banyuasin.
2. Untuk mengetahui bagaimana perkembangan pondok pesantren As-Shidiqiyah di desa Rantau Kasih Kecamatan Lawang Wetan Kabupaten Musi Banyuasin.
3. Agar mengetahui bagaimana peran pondok pesantren As-Shidiqiyah dalam Syiar Islam di desa Rantau Kasih Kecamatan Lawang Wetan Kabupaten Musi Banyuasin.

### **D. Manfaat Penelitian**

Dengan melihat tujuan penelitian di atas,maka penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat antara lain :

1. Secara teoritis, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan dalam penelitian yang selanjutnya secara lebih luas dan lebih mendalam tentang peran di pondok pesantren As-Shidiqiyah.
2. Secara praktis
  - a) Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai wawasan dan masukan bagi santri dalam meningkatkan pendidikan yang diterapkan pondok pesantren As-Shidiqiyah.
  - b) Bagi Pesantren, penelitian ini dapat menjadi masukan bagi pihak pesantren, khususnya Pengasuh Pesantren (kiai) untuk dapat mengimplementasikan

perilaku kepemimpinan yang harus dimilikinya dalam rangka mengefektifkan tujuan pendidikan pesantren.

- c) Bagi Akademik, penelitian ini sebagai penambahan keleluasaan ilmu tentang pondok pesantren dan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya.

### **E. TinjauanPustaka**

Penulis yang menfokuskan mengenai *“peran pondok pesantren as-shiddiqiyah bagi masyarakat didesa rantau kasih kecamatan lawang wetan kabupaten musi banyuasin”* belum ada yang meneliti. Maka yang menjadi sumber penelitian yang berkaitan dengan masalah yang akan di teliti, sebagaimana sudah ada study yang mengenai peran dan biografi seorang tokoh.

*Pertama*, Nor Huda, sejarah sosial intelekektual Islam di Indonesia tersebut menganalisi perkembangan Islam di Nusantara dengan perspektif sejarah sosial intelektual. Buku tersebut menjelaskan tentang terbentuknya lembaga pesantren kebanyakan berasal dari sebuah komunitas pengajian. Pesantren tebuirang di Jombang, Jawa Timur. Dalam buku ini juga menjelaskan tentang peran seorang kiyai dalam dunia pesantren, kiyai sebagai pengasuh pesantren merupakan faktor yang sangat menentukan bagi tumbuh dan berkembangnya sebuah pesantren. Sebagaimana di ketahui, dalam lembaga pendidikan tradisional seperti pesantren, pesat atau lambatnya kemajuan lembaga tersebut sangat tergantung pada kepribadian dan pengaruh kiyai yang mengasuhnya. Perbedaan dengan peneliti yang serupa adalah tentang elemen dalam pesantren di mana peran kiyai sangat tergantung pada perkembangan pesantren tersebut.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup>Nor Huda, *sejarah sosial intelektual islam di indonesia*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2015), hal. 299.

*Kedua*, Zamakhasari Dhofier, “*tradisi pesantren*”, studi atas pandangan hidup kiyai, buku tersebut merupakan hasil penelitian yang dilakukan di pondok pesantren tebuireng, jombang dan beberapa pondok pesantren kecil tegalsari, di dekat kota salatiga. Perbedaan dengan peneliti yang serupa adalah pada tradisi pesantren dengan fokus utama pada peranan kiyai dalam memelihara dan mengembangkan faham islam tradisional di jawa.

*Ketiga*, Skripsi Rhisna Martaliyana “*Peranan Al-Abdurahman Bin Abdullah Al-Habsyi dalam mengembangkan pondok pesantren Ar-riyadh*” menjelaskan tentang bagaimana sejarah dan riwayat hidup Al-Habib Abdurahman bin Abdullah Al-Habsyi dan peranan Al-Habib Abdurahman bin Abdullah Al-Habsyi dalam mendirikan dan mengembangkan pondok pesantren Ar-Riyadh.

Al-Habib Abdurahman Bin Abdullah Al-Habsyi merupakan Tokoh Agama yang berperan dalam mengembangkan pendidikan Agama Islam di kota Palembang dan daerah sekitarnya. Beliau dilahirkan di kota Palembang tepatnya di seberang ulu II kampung 13 ulu, tahun 1330 H / 1990 M dan meninggal dunia pada tanggal hari selasa Rabi’ul awal 1440 H / 1984 M dalam usia 94 tahun. al-habib abdurahman bin abdullah al- habsyi merupakan seorang ulama Palembang yang memiliki peran sebagai perintis berdirinya pondok pesantren ar-riyadh di Palembang yang mulai di rintisnya pada saat beliau selesai dan kembali Dari menuntut ilmu dan resmikan yayasan pendidikan agama islam yang di dirikanya pada tahun 1973 M.<sup>10</sup> perbedaan dengan peneliti yang serupa adalah seorang kiyai yang berperan penting dalam mengembangkan pondok pesantren Ar-Riyadh di Palembang.

*Ke empat*, skripsi oleh suprpti wulaningsih, “*peran pondok pesantren As- salafiyyah dalam membentuk karakter santri di desa wisata relingi mlangi*”, skripsi ini membahas tentang bagaimana pola pendidikan pada pondok pesantren As-salafiyyah dalam membentuk karakter remaja di desa wisata religi mlangi tersebut ? skripsi ini membahas tentang pola pendidikan

---

<sup>10</sup>Rhisna Martaliyana, “peranan Al-Habib Abdurahman bin Abdullah Al-Habsyi dalam mengembangkan pondok pesantren Ar-Riyadh”, (palembang : institut Agama Islam negeri raden fatah, 2008), hal.4.

pesantren As-salafiyyah yang mana dalam pesantren yang bersifat hanya mempelajari fokus mengenai kitab – kitab kuning.<sup>11</sup> Perbedaan dengan peneliti yang serupa adalah pada penekanan peran pendidikan nonformal yakni pesantren As-Salafiyyah dalam pembiasaan keagamaan di desa wisata religi mlangi.

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa persamaan sikripsi yang di bahas peneliti dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama membahas tentang pondok pesantren, dan perbedaannya adalah sikripsi yang dibahas peneliti yaitu membahas tentang sejarah perkembangan dan peran pondok pesantren, sedangkan penelitian terdahulu membahas tentang pola pendidikan dalam membentuk karakter remaja dan pola tentang pondok pesantren dalam kitab kuning.

#### **F. Kerangka Teori**

Ulama dalam bahasa Arab merupakan bentuk jamak dari kata “*Alim*” yang berarti orang berpengetahuan, ilmuwan, pakar atau ahli dalam bidang Islam. Prediket ini di berikan kepada orang yang benar – benar mengetahui suatu bidang dalam kajian ilmu-ilmu Agama, maka seseorang dapat dipercaya telah memiliki keahlian dan otoritas dalam bidang kepakarannya.

Sejarah bangsa telah mengukir berbagai peran yang mengagumkan yang di mainkan oleh ulama dan salah satu peranan ulama dan tokoh Islam yang patut di catat ialah posisi mereka sebagai kelompok terpelajar yang membawa pencerahan kepada masyarakat sekitar, berbagai lembaga pendidikan telah di lahirkan oleh mereka baik dalam bentuk sekolah maupun pondok pesantren semua itu adalah lembaga yang ikut menghantarkan bangsa indonesia menjadi bangsa yang terpelajar.

Menurut Soerjono Soekanto dalam *Sosiologi Suatu Pengantar* terhadap dua teori sosiologi mengenai sistem berlapis-lapis dalam masyarakat, pertama kedudukan (*status*), kedua (*rote*), kedudukan atau status kadang-kadang di bedakan kedudukan sosial. Kedudukan diartikan

---

<sup>11</sup>Suprapti Wulaningsih, “peran pondok pesantren As-salafiyyah dalam membentuk karakter santri di desa wisata religi mlangi”, (Yogyakarta : UIN Sunan kalijaga, 2014 )



sebagai tempat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok sosial, sehubungan dengan orang-orang yang dalam kelompok tersebut atau tempat suatu kelompok tersebut sehubungan dengan kelompok-kelompok lainnya di dalam kelompok yang lebih besar lagi.

Sedangkan kelompok sosial artinya adalah tempat seseorang secara umum dalam masyarakat sehubungan dengan orang-orang lain, dalam arti lingkungan pergaulannya, prestigenya (martabatnya), dan hak-haknya serta kewajiban-kewajibannya, kedudukan sosial tidak semata-mata kumpulan kedudukan-kedudukan seseorang dalam kelompok yang berbeda, akan tetapi kedudukan sosial tersebut mempengaruhi kedudukan orang-orang dalam kelompok orang yang berbeda. Untuk mudah mendapatkan pengertian, dalam kedua istilah tersebut di atas digunakan dalam arti yang sama dan digambarkan dengan istilah kedudukan atau status saja.

Peranan (*rote*) merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan, apabila melaksanakan hak-hak dan kewajiban-kewajiban sesuai dengan kedudukannya maka dia melakukan peranan, setiap orang mempunyai macam-macam peranan yang berasal dari pola-pola pergaulan hidupnya dan hal itu sekaligus bahwa peranan tersebut menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat kepadanya. Pentingnya peranan adalah karena dia mengatur perilaku seseorang, dan juga bahwa peranan menyebabkan seseorang pada batas-batas tertentu dapat meramalkan perbuatan orang lain, sehingga dengan demikian orang yang bersangkutan akan dapat menyesuaikan perilaku dengan perilaku orang sekelompoknya. maka hubungan sosial yang ada dalam masyarakat, merupakan hubungan antara peranan-peranan individu-individu dalam masyarakat.

Peranan yang melekat pada diri seseorang harus dibedakan dengan posisi dalam pergaulan kemasyarakatan. Posisi seseorang dalam masyarakat merupakan unsur statis yang menunjukkan tempat individu pada organisasi masyarakat. Peranan lebih banyak menunjuk pada fungsi, penyesuaian diri, dan sebagai suatu proses. Jadi, seseorang menduduki suatu posisi dalam masyarakat serta menjalankan suatu peran.

Dalam teori sosiologi terdapat teori tentang sistem lapisan masyarakat yang mempunyai unsur pokok yaitu kedudukan dan peranan, kedua unsur ini tidak dapat dipisahkan karena tidak ada peranan tanpa kedudukan dan tidak ada kedudukan tanpa peranan, menurut Soerjono peranan mencakup tiga hal yaitu :

- a) Peranan meliputi norma-norma yang di hubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan masyarakat.
- b) Peranan merupakan suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
- c) Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.<sup>12</sup>

Dari uraian di atas, maka dapat di simpulkan bahwa K.H Abdul Rasyid Siddiq bin H. Siddiq mempunyai peranan-peranan yang penting di kehidupan masyarakat dalam menyampaikan syiar Islam, dan mengembangkan pendidikan agama islam di kota Palembang dan sekitarnya. Adapun perannya sebagai ulama beliau mendirikan pondok pesantren As-Shiddiqiyah di desa Rantau Kasih Kecamatan Lawang Wetan Kabupaten Musi Banyuasin. yang merupakan yayasan pendidikan Agama Islam dan dakwah sosial yang banyak memiliki pengaruh dalam masyarakat khususnya dalam pendidikan Agama Islam.

### **G. Metodologi Penelitian**

Metode penelitian sejarah biasa juga disebut dengan metode sejarah. Metode sendiri berarti cara, ini jalan atau petunjuk pelaksanaan atau teknis. Metode di sini dapat dibedakan dari metodologi, sebab metodologi adalah Ilmu yang membicarakan jalan. Sementara yang dimaksud dengan penelitian, menurut Florence M.A. Hilbish, adalah penyelidikan yang seksama dan teliti terhadap suatu subjek untuk menemukan fakta-fakta guna menghasilkan

---

<sup>12</sup>Soerjono Soekanto; *Sosiologi suatu pengantar*; (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2012 ), hal. 209-212.

produk baru, memecahkan suatu masalah, atau untuk menyokong atau menolak suatu teori. Oleh karena itu, metode sejarah dalam pengertiannya yang umum adalah penyelidikan atas suatu masalah dengan mengaplikasikan jalan pemecahannya dari perspektif histori.<sup>13</sup>

## **1. Jenis Penelitian**

Data yang diperoleh dan dikumpulkan dalam penelitian ini pada umumnya merupakan data kualitatif yang memberikan penjelasan secara detail tentang sejarah pondok berdirinya pesantren As-Shidiqiyah di desa Rantau Kasih Kecamatan Lawang Wetan Kanupaten Musi Banyuasin. adapun data kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen), yaitu peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data, dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.<sup>14</sup>

## **2. Pendekatan Penelitian**

### **a. Pendekatan Historis**

Pendekatan histori karena dalam penulisan skripsi ini harus menelusuri sumber-sumber data bebragai peristiwa dengan memperhatikan unsur tempat, waktu, objek, latar belakang, dan pelaku peristiwa tersebut. Menurut ilmu ini, segala peristiwa dapat dilacak dengan melihat kapan peristiwa itu terjadi, dimana, apa penyebab dari kejadian, dan siapa yang terlihat dari peristiwa tersebut.

Penggambaran suatu peristiwa sangat tergantung pada pendekatan, yaitu dari segi mana kita memandangnya, dan lain sebagainya, dimensi mana yang kita perhatikan, unsur-unsur mana yang diungkapkan, dan lain sebagainya. Hasil-hasil pelukisannya sangat ditentukan oleh pendekatan yang di pakai.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup>Dudung Abdurahman, *Metodelogi penelitian sejarah*, (Jakarta: Logos Wacan Ilmu, 1999), hal. 53-54.

<sup>14</sup>Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2008), Hal.122.

<sup>15</sup> Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992). hal. 2.

## b. Pendekatan Sosiologi

Pendekatan sosiologi merupakan proses melalui pendekatan emosional dengan lingkungan masyarakat, pendekatan ini bertujuan untuk memahami arti subjektif dari kelakuan sosiologi bukan semata-mata menyelidiki arti objektifnya. Dari sini tampak bahwa fungsionalisasi sosiologi mengarahkan oengkajian sejarah pada pencarian arti yang dituju oleh tindakan individu.

Pendekatan sosiologi yaitu suatu pendekatan yang berfungsi untuk meneropong segi-segi sosial peristiwa yang dikaji, seperti golongan sosial mana yang berperan serta nilai-nilainya, hubungan dengan orang lain, konflik berdasarkan kepentingan dan lain sebagainya.<sup>16</sup>

### **3. Jenis data**

Ada dua jenis data yang digunakan dalam penelitian ini, yakni:

#### a. Data primer

Data yang di peroleh secara langsung yang berkaitan dengan objek penelitian yaitu dengan melakukan observasi dan wawancara langsung dengan kepala yayasan atau pengurus pondok pesantren As-Shidiqqiyah di desa Rantau Kasih Kecamatan Lawang Wetan Kabupaten Musi Banyuasin. Diantara Tokoh-tokoh di pondok pesantren tersebut yaitu: Abdul Rofiq, A. Sibron Junaidi, Alamsyah Zainudin, Andi Arafik, Alwi Musadat dan Abdul Wazir.

#### b. Data sekunder

Data yang di peroleh dari sumber-sumber yang telah ada seperti perpustakaan atau dari hasil-hasil penelitian terdahulu, seperti buku-buku ilmiah, jurnal, dan dokumen yang berkaitan dengan masalah penelitian.

### **4. Teknik pengumpulan data**

---

<sup>16</sup>Dudung Abdurahman, *Metodelogi Penelitian Sejarah*, hal. 68.

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis data yang diperlukan. Pengumpulan data tidak lain suatu proses pengadaan data primer dan sekunder untuk keperluan penelitian. Mengingat pengumpulan data merupakan langkah yang amat penting dalam metode ilmiah.

Adapun teknik pengumpulan data penelitian ini, yakni:

a. Observasi (pengamatan)

Observasi, observasi adalah pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis yang diteliti.<sup>17</sup> Dalam hal ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data *observation participant*, yaitu teknik pengumpulan data yang mengamati secara langsung dan berhubungan langsung kepada subjek tetapi tidak ikut serta atau berpartisipasi secara langsung terhadap pelaksanaannya. Penulis terjun langsung kelapangan untuk melihat dan mengetahui bagaimana peninjauan langsung ke tempat lokasi penelitian yaitu pondok pesantren As-Shidiqiyah Di Desa Rantau Kasih Kecamatan Lawang Wetan Kabupaten Musi Banyuasin untuk mendapatkan data yang akurat tentang latar belakang berdirinya pondok pesantren As-Shidiqiyah, sejarah perkembangannya dan peran pondok pesantren As-Shidiqiyah dalam syiar Islam.

b. Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden menggunakan alat yang dinamakan interview guide (panduan wawancara).<sup>18</sup> Mewawancarai para informan untuk mengetahui data-data sejarah pondok pesantren As-Shidiqiyah Di Desa Rantau Kasih Kecamatan Lawang Wetan Kabupaten Musi Banyuasin dengan mengadakan dialog interaktif dengan pengurus yayasan pondok pesantren As-Shidiqiyah.

Pedoman wawancara yaitu :

1. Peneliti menuliskan pertanyaan yang akan ditanyakan dengan satu kata atau dua kata

---

<sup>17</sup>Cholid Narbuko & Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 70.

<sup>18</sup>Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Ombak, 2011), hal.107.

2. Membiasakan diri menguasai daftar pertanyaan penelitian sebelum turun lapangan
  3. Peneliti harus memulai dan menjaga hubungan baik dengan calon informan
  4. Buat jadwal janji
  5. Persilahkan calon informan untuk menentukan waktu dan tempatnya
  6. Pastikan peneliti sudah ada di tempat sebelum informan datang
  7. Keterbukaan pada saat wawancara
  8. Periksa apakah seluruh pertanyaan telah terjawab atau adakah yang terlewat.
- c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subjek penelitian. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah hardcopy yang biasanya dalam bentuk hasil cetakan, seperti kertas, arsip-arsip dan foto-foto yang berhubungan dengan Pondok Pesantren As-Shidiqiyah di desa Rantau Kasih Kecamatan Lawang Wetan Kabupaten Musi Banyuasin.

## **5. Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah rangkaian kegiatan pengelompokan, sistematis, penafsiran, dan verifikasi data agar sebuah fenomenal memiliki nilai sosial, dan ilmiah. Dalam penelitian ini analisis data dimulai sejak pengumpulan diatas, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis kualitatif. Analisis kualitatif ini memberikan penjelasan-penjelasan, bukan hal yang berupa angka-angka, statistik atau bentuk angka yang lainnya.

## **H. Sistematika Penulisan**

Untuk memudahkan pembahasan dalam penelitian ini, maka dibagi menjadi beberapa bab sebagai berikut :

**Bab I**, menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka kerangka teori, metodologi penelitian, dan sistematis penulisan.

**Bab II**, menguraikan tentang;

- a. Letak Geografi pondok pesantren As-Shidiqiyah
- b. Visi Dan Misi Pondok Pesantren As-Shidiqiyah
- c. Tujuan Berdirinya Pondok Pesantren As-Shiddiqiyah
- d. Struktur Organisasi Pondok Pesantren As-Shidiqiyah
- e. Keadaan aktivitas santri di Pesantren As-Shidiqiyah Desa Rantau Kasih Kecamatan Lawang Wetan Kabupaten Musi Banyuasin
- f. Keadaan Guru Pondok Pesantren As-Shidiqqiyah Desa Rantau Kasih Kecamatan Lawang Wetan Kabupaten Musi Banyuasin
- g. Keadaan Santri Pondok Pesantren As-Shidiqqiyah
- h. Keadaan Sarana Dan Prasarana Di Pondok Pesantren As-Shidiqqiyah
- i. Jadwal Kegiatan Pondok Pesantren As-Shidiqiyah
- j. Metode pembelajaran
- k. Pandangan Masyarakat Tentang Pondok Pesantren As-Shidiqiyah desa Rantau Kasih Kecamatan Lawang Wetan Kabupaten Musi Banyuasin

**Bab III**, Menguraikan tentang;

- a. Latar belakang berdirinya pondok pesantren As-Shidiqiyah
- b. Sejarah perkembangan pondok pesantren As-Shidiqiyah
- c. Fungsi dan peran pondok pesantren As-Shidiqiyah

- d. Usaha-usaha yang dilakukan oleh pondok pesantren As-Shidiqiyah dalam memenuhi kebutuhan dan tuntutan masyarakat dalam bidang pendidikan
- e. Kebutuhan dan tuntutan masyarakat atas keberadaan pondok pesantren As-Shidiqiyah.

**Bab IV**, Menguraikan tentang penutup, kesimpulan dan saran.